

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Menolong

1. Pengertian Perilaku Menolong

Perilaku menolong adalah setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri (Wrightsmann & Deaux, dalam Purba, 2008). Perilaku menolong dibagi menjadi dua bagian yaitu perilaku prososial dan altruisme. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai “segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain”. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik (Schroeder, Penner, Dovidio, & Pilliavin dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Berdasarkan definisi ini, apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik bergantung pada niat si penolong.

Sedangkan perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas (Batson dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009) yang mencakup setiap tindakan yang membantu atau yang dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

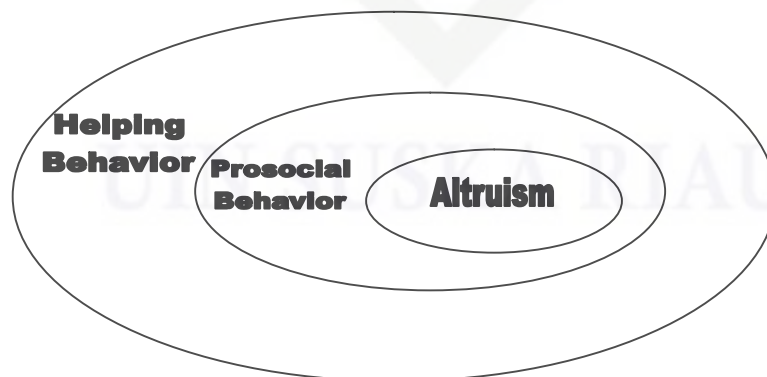
penolong. Perilaku prososial dapat dimulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih hingga tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.

Bierhoff (2002) membedakan setiap istilah tersebut dan mendefinisikan masing-masing dari istilah tersebut, yaitu :

- a. Menolong adalah istilah yang paling luas, termasuk kepada semua bentuk dari hubungan yang membantu.
- b. Perilaku prososial, mempunyai arti yang lebih dangkal yaitu sebuah tindakan yang berniat untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Pemberi pertolongan tidak dimotivasi oleh tuntutan dari profesinya dan yang menerima pertolongan adalah harus orang bukan organisasi.
- c. Altruisme, istilah ini mengacu kepada perilaku prososial yang didalamnya tidak ada paksaan, motif dari pemberi pertolongan adalah karena sukarela dan empati.

Skema 2.1.

Hubungan antara perilaku menolong, prososial dan altruism menurut Bierhoff (2002)





Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong adalah istilah yang paling luas yang meliputi dua pengertian dari perilaku prososial dan altruisme. Perilaku prososial adalah setiap tindakan yang menguntungkan orang lain terlepas dari motif menolong si penolong (pamrih atau tanpa pamrih), sedangkan altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar ingin beramal baik.

2. Bentuk – bentuk Perilaku Menolong

Wrightsmann & Deaux (dalam Purba, 2008) membedakan bentuk perilaku menolong berdasarkan tingkat ke dalam tiga bentuk, yaitu:

a. *Favor*

Favor dapat diartikan sebagai tindakan membantu orang lain, dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan tenaga, usaha maupun waktu.

b. *Donation*

Donation adalah suatu tindakan membantu orang lain dengan cara memberikan sumbangan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memerlukan pengorbanan materi.

c. *Intervention in Emergency*

Perilaku ini merupakan perilaku memberi bantuan kepada orang lain yang dilakukan dalam kondisi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri orang yang memberikan pertolongan.



Oleh karena itu, penolong berkorban besar dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari tindakan ini.

3. Faktor-faktor Perilaku Menolong

Mengapa seseorang menolong dapat dijelaskan dengan berbagai faktor yang menggerakkan orang untuk menolong, faktor dalam diri / internal dan faktor dari luar diri / eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Norma Tanggung Jawab Sosial (*Norm of Social Responsibility*)

Norma tanggung jawab sosial menyatakan bahwa kita harus membantu orang lain yang bergantung kepada kita (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Aturan moral dan keagamaan dibanyak masyarakat juga menekankan tugas untuk membantu orang lain.

Norma tanggung jawab sosial adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperdulikan adanya timbal-balik (Berkowitz, 1972; Schwartz dalam Myers, 2010).

2) Norma Timbal-Balik (*Norm of Reciprocity*)

Gouldner (1960) berpendapat bahwa satu kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal-balik: Bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.

Norma timbal-balik menyatakan bahwa kita harus membantu orang lain yang pernah membantu kita (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Studi



menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu orang lain yang pernah membantu mereka.

Timbal-balik dalam jaringan sosial membantu dalam mendefinisikan kapital sosial, koneksi yang mendukung, arus informasi, kepercayaan, dan tindakan kerja sama yang membuat komunitas tetap sehat. Tetangga yang saling menjaga rumah satu sama lain adalah kapital sosial dalam bentuk tindakan (Myers, 2010).

Trivers (Binham dalam Myers, 2010) mengatakan bahwa suatu organisme membantu organisme yang lain, karena organisme tersebut mengharapkan timbal balik. Pemberi mengharapkan ia akan menjadi penerima di masa depan.

3) Atribusi

Calon penolong juga menyimpulkan tentang sebab-sebab dari kebutuhan seseorang mengikuti prinsip teori atribusi. Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor kausal penting adalah kontrol personal: kita cenderung lebih membantu seseorang jika kita percaya bahwa penyebab problem itu berada di luar kontrol orang tersebut (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Mengatribusikan kesulitan seseorang dengan sebab-sebab yang dapat dikontrol mungkin menimbulkan kejengkelan, penghindaran atau pengabaian; sebaliknya, mengatribusikan kesulitan seseorang yang tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dapat dikontrol akan menimbulkan simpati dan membuat kita bersedia menolong (Schmidt & Weiner, 1988).

4) *Mood*

Hasil riset menunjukkan bahwa orang bersedia menolong apabila mereka sedang dalam keadaan *good mood*, misalnya setelah menemukan uang (Isen & Simmonds, 1978) atau ketika mereka baru saja mendapatkan hadiah (Isen & Levin, 1972) atau setelah mendengar musik yang menyenangkan (Fried & Berkowitz dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2010). Orang di dalam mall yang besar lebih mungkin membantu orang lain dengan mengambilkan pena yang jatuh atau menukar uang recehan apabila ada bau yang harum seperti roti yang matang atau harum kopi semerbak (Baron, 1997). Perasaan positif akan menaikkan kesediaan untuk bertindak secara prososial.

Efek dari “*bad mood*” terhadap tindakan membantu adalah lebih kompleks, dan riset tidak menunjukkan hasil yang konsisten (Carlson & Miller dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2010). Jika *mood* buruk menyebabkan kita fokus pada diri kita dan kebutuhan kita, maka ini akan menurunkan kemungkinan kita untuk membantu orang lain. Dilain pihak, jika kita menganggap tindakan membantu orang lain menyebabkan diri kita merasa lebih baik dan mengurangi perasaan buruk kita, maka kita lebih mungkin untuk memberi bantuan (Cialdini dkk., dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2010).



Cialdini dan rekannya mengemukakan *negative-state relief model* untuk menjelaskan mengapa mood negatif justru meningkatkan tindakan membantu (Schaller & Cialdini, 1988 ; Cialdini, Darby, & Vincent dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut pendapat ini, orang dalam keadaan mood buruk lebih termotivasi untuk meredakan ketidaknyamanannya. Akan tetapi juga ada cara lain untuk menghilangkan mood negatif, sehingga mood negatif tidak selalu membuat orang mau membantu orang lain.

5) Empati dan *Personal Distress*

Personal distress atau kesedihan personal adalah reaksi emosional kita terhadap penderitaan orang lain. Perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, atau tak berdaya. Kesedihan personal terjadi ketika seseorang yang menyaksikan suatu kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Empati berarti simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Empati terjadi ketika pengamat berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Empati adalah pengalaman yang mewakili perasaan orang lain; menempatkan diri sendiri pada tempat orang lain (Myers, 2010).

Empati biasanya memotivasi kita untuk menolong. Karena tujuan empati adalah memperbaiki keadaan orang lain yang merupakan motif altruistik. Banyak studi yang dilakukan di Amerika dan negara lain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menunjukkan bahwa empati meningkatkan perilaku prososial (Batson ; Hoffman dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Rasa empati akan mendorong individu untuk membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan. Kepedulian mereka akan berlanjut hingga seseorang telah terbantu, hal ini diindikasikan sebagai altruisme sejati (Fultz dkk., dalam Myers, 2010).

Riset juga mengidentifikasi beberapa faktor yang cenderung mendorong empati (Miller, Koza, & Davis dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Kita lebih mungkin berempati kepada seseorang yang mirip dengan kita. Kita juga berempati kepada orang yang penderitaannya berasal dari faktor yang tidak dapat dikontrol seperti sakit atau kecelakaan ketimbang karena faktor malas. Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan, bukan pada fakta objektif dari situasi.

6) Kepercayaan Religius

Riset membuktikan bahwa dengan Tuhan di dalam pikiran mereka – setelah kalimat yang tidak teratur dengan kata-kata seperti spirit, abadi, Tuhan dan sakral – orang menjadi lebih dermawan dalam memberikan donasi (Pichon dkk., 2007; Shariff & Norenzayan, 2007).

Analisis penelitian Mark Snyder, Allen Omoto, dan Gil Clary (Clary & Snyder, 1993, 1995, 1999; Clary dkk., dalam Myers, 2010) menemukan



bahwa sebagian yang lain memberikan pertolongan untuk memenuhi nilai religius atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain.

Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa mereka yang secara religius memiliki komitmen melaporkan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu melakukan kerja sosial dibandingkan mereka yang tidak berkomitmen secara religius (Benson dkk., 1980; Hansen dkk., 1995; Penner, 2002).

7) Gender

Eagly dan Crowley (1986) melaporkan bahwa ketika menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya ketika ada orang asing yang membutuhkan bantuan, para pria lebih sering memberikan pertolongan. Eagly dan Crowley juga melaporkan bahwa di antara individu yang telah menerima medali Carnegie untuk kepahlawanan dalam menyelamatkan kehidupan manusia, 90 persen di antaranya adalah pria.

Pada situasi-situasi yang lebih aman, seperti menjadi sukarelawan untuk membantu dalam suatu eksperimen atau menghabiskan waktu dengan anak-anak yang memiliki ketidakmampuan perkembangan, para wanita memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan pertolongan (Myers, 2010).

Perbedaan gender berinteraksi dengan situasi yang ada. Dihadapkan pada masalah seorang teman, para wanita akan merespons dengan empati

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang lebih besar dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menolong (George dkk.,1998).

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Lingkungan

Cunningham (1979) menemukan bahwa orang lebih mau membantu dalam cuaca yang cerah dan suhu yang nyaman. Ahmed (1979) orang lebih mau menolong pada cuaca cerah ketimbang cuaca hujan. Orang lebih mau membantu pada siang hari ketimbang malam hari (Skolnick, 1977). Kesimpulannya adalah cuaca dan suhu memengaruhi tindakan menolong.

Stereotipe umum menyatakan bahwa penduduk kota lebih kurang bersahabat dan kurang menolong, sedangkan penduduk pedesaan lebih membantu dan ramah. Riset menemukan bahwa dalam hal membantu orang asing yang kesulitan, besarnya kota ikut berpengaruh (Levine, Martinez, Brase, & Sorenson, 1994).

2) Tekanan Waktu

Tekanan waktu juga mempengaruhi orang untuk menolong orang lain. hal ini telah dicontohkan dalam beberapa eksperimen (Darley & Batson, 1973; Batson dkk., 1978).

3) Kehadiran orang lain (*Bystander*)

Latane & Darley (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009) mengatakan, jika jumlah orang lain (*bystander*) semakin banyak, maka semakin kecil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kecenderungan orang untuk menolong. Analisis pengambilan keputusan memberikan beberapa penjelasan diantaranya adalah *diffusion of responsibility* yaitu kehadiran banyak orang membuat individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). *Interpretation of ambiguity*, calon penolong tidak yakin apakah suatu situasi benar-benar berbahaya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Selanjutnya kecenderungan orang yang berada dalam sekelompok orang asing untuk menahan diri dan tidak berbuat apa pun adalah sesuatu yang disebut sebagai pengabaian majemuk (*pluralistic ignorance*) (Latane & Darley, 1968).

Kecenderungan *bystander* dalam situasi darurat untuk bergantung pada apa yang dilakukan dan dikatakan oleh *bystander* yang lain, walaupun tidak satu pun dari mereka tahu yang terjadi atau apa yang akan dilakukan. Sering kali, semua *bystander* menahan diri dan bertindak seakan-akan tidak ada masalah, dan menggunakan “informasi” ini untuk menjustifikasi kegagalan bertindak (Baron & Byrne, 2005).

B. Kehadiran Orang Lain (*Bystander*)

1. Pengertian *Bystander*

Bystander adalah orang lain yang berada bersama kita ditempat kejadian dan mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada situasi yang



membutuhkan bantuan atau darurat. Penelitian menunjukkan jika jumlah orang lain (*bystander*) semakin banyak, maka semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong, Latane dan Darley menyebut ini sebagai *bystander effect* (Latané & Darley dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Setiap orang akan menjadi *bystander* bagi yang lainnya, artinya setiap orang akan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya,

2. Bentuk - Bentuk *Bystander Effect*

Untuk mengetahui bahwa seseorang mengalami *bystander effect* dapat diketahui dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

a. *Diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab)

Diffusion of responsibility adalah suatu kondisi dimana kehadiran banyak orang membuat individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal. Jika hanya satu orang menyaksikan korban yang menderita, dia sepenuhnya bertanggung jawab merespon situasi dan akan merasa bersalah jika tidak turun tangan. Namun jika ada beberapa orang yang hadir, bantuan bisa datang dari beberapa sumber sehingga individu akan berasumsi bahwa orang lain mungkin sudah melakukan sesuatu untuk menolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

b. *Interpretation of ambiguity* (ambiguitas dalam interpretasi situasi).

Calon penolong merasa tidak yakin apakah suatu situasi benar-benar berbahaya atau tidak. Perilaku orang sekitar lainnya dapat memengaruhi cara kita mendefinisikan situasi dan bereaksi terhadapnya. Jika orang lain



mengabaikan situasi atau bertindak seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi, kita juga akan berasumsi bahwa tidak ada emergensi (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

c. *Pluralistic Ignorance* (Pengabaian majemuk)

Pluralistic ignorance adalah kecenderungan orang yang berada dalam sekelompok orang asing untuk menahan diri dan tidak berbuat apa pun. Kecenderungan *bystander* dalam situasi darurat untuk bergantung pada apa yang dilakukan dan dikatakan oleh *bystander* yang lain, walaupun tidak satu pun dari mereka yang terjadi atau apa yang akan dilakukan. Sering kali, semua *bystander* menahan diri dan bertindak seakan-akan tidak ada masalah, dan menggunakan “informasi” ini untuk menjustifikasi kegagalan bertindak (Baron & Byrne, 2005).

d. *Evaluation Apprehension* (pemahaman evaluasi)

Evaluation of apprehension adalah perhatian tentang bagaimana orang lain mengevaluasi tindakan kita. Jika kita tahu bahwa orang lain melihat tindakan kita, kita mungkin merasa “demam panggung”. Kita mungkin cemas kalau-kalau kita melakukan kekeliruan atau orang lain akan mengevaluasi reaksi kita secara negatif (Taylor, Peplau & Sears, 2009).



C. Kerangka Berpikir

Perilaku menolong adalah setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri (Wrightsmann & Deaux, dalam Purba, 2008). Perilaku menolong dibagi menjadi dua bagian yaitu perilaku prososial dan altruisme. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai “segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain”. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu. Altruisme adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan menolong atau tidak adalah faktor situasi yaitu kehadiran *bystander* (Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Myers, 2010; Baron & Byrne, 2005). *Bystander* adalah orang lain yang berada bersama kita ditempat kejadian dan mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada situasi darurat (Sarwono & Meinarno, 2009).

Ketika jumlah *bystander* meningkat, maka setiap *bystander* memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, sehingga memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasikan apa yang sedang terjadi sebagai suatu masalah atau suatu kondisi darurat, dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab



untuk mengambil suatu tindakan (Latane & Darley, 1968). Hal ini disebut dengan *bystander effect*.

Ketika *bystander effect* terjadi, seseorang akan mengalami adanya penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), di sini individu akan berasumsi bahwa orang lain mungkin sudah melakukan sesuatu untuk menolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). *Bystander effect* juga menunjukkan adanya ambiguitas dalam interpretasi situasi (*interpretation of ambiguity*). Perilaku orang sekitar lainnya dapat mempengaruhi cara kita mendefinisikan situasi dan bereaksi terhadapnya. Jika orang lain mengabaikan situasi atau bertindak seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi, kita juga akan berasumsi bahwa tidak ada emergensi (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Selanjutnya, ketika jumlah *bystander* meningkat dan tidak menolong, maka merupakan hal yang memalukan untuk membuat kesimpulan yang salah terhadap suatu situasi dan bertindak tidak tepat terhadapnya. Kecenderungan orang yang berada dalam sekelompok orang asing untuk menahan diri dan tidak berbuat apapun adalah sesuatu yang disebut sebagai pengabaian majemuk (*pluralistic ignorance*). Kecenderungan *bystander* dalam situasi darurat untuk bergantung pada apa yang dilakukan dan dikatakan oleh *bystander* yang lain, walaupun tidak satu pun dari mereka tahu yang terjadi atau apa yang akan dilakukan. Sering kali, semua *bystander* menahan diri dan bertindak seakan-akan tidak ada masalah, dan menggunakan “informasi” ini untuk menjustifikasi kegagalan bertindak (Baron & Byrne, 2005). *Bystander* juga akan melakukan *evaluation apprehension* (pemahaman evaluasi) sebagai konsekuensi kehadiran *bystander* lain dalam suatu situasi, yaitu perhatian



tentang bagaimana orang lain mengevaluasi tindakan kita. Jika kita tahu bahwa orang lain melihat tindakan kita, kita mungkin merasa “demam panggung”. Kita mungkin cemas kalau-kalau kita melakukan kekeliruan atau orang lain akan mengevaluasi reaksi kita secara negatif (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada pengaruh kehadiran orang lain (*bystander*) terhadap perilaku menolong pada Mahasiswa UIN Suska Riau.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

“ Ada pengaruh kehadiran orang lain (*bystander*) terhadap perilaku menolong pada mahasiswa UIN Suska Riau”